

Yogya Post, 30 - 31 Mei 1990
Pertumbuhan Kota Yogyakarta
Kondisi Sosio-Psikologis Yogya Unik
Oleh Faturochman*

Antara tahun 1986 dan 1987 pertumbuhan DIY menunjukkan angka kecil yaitu 0,76 persen, sedangkan untuk Kotamadya Yogyakarta angka pertumbuhannya 1,42 persen. Angka pertumbuhan penduduk di DIY selama ini memang termasuk yang paling rendah dibandingkan dengan propinsi lain. Untuk tahun-tahun ini pertumbuhan penduduk Yogyakarta diperkirakan tidak akan mengalami perubahan yang drastis.

Melihat angka pertumbuhan penduduk yang relatif rendah tersebut, bagaimana perkembangan kota Yogyakarta? Apakah *urban growth* Yogyakarta juga rendah? Pertanyaan ini muncul sebab selama ini perkembangan suatu kota sering dikaitkan dengan perkembangan penduduknya.

Tak Lepas Budaya

Mempelajari kota Yogyakarta berarti juga harus mempelajari budayanya, sebab selama ini salah satu kota yang masih memiliki ciri khas selama bertahun-tahun, dan hal itu biasa sulit ditemukan di tempat lain. Ciri khas yang sulit terhapuskan adalah kraton yang sejak berdirinya merupakan pusat kota. Menurut Soemardjan (1985) kota Yogyakarta secara garis besar dibagi menjadi empat wilayah, yaitu: lingkungan Sultan, lingkungan famili Sultan, *Jeron Benteng*, dan lingkungan masyarakat umum diluar benteng. Dua lingkungan yang pertama letaknya di dalam kraton. Masyarakat *Jeron Benteng* letaknya diluar Kraton tetapi masih di dalam benteng yang batasnya, yaitu benteng, sampai saat ini masih ada.

Analisis Soemardjan tampaknya mengacu pada *concentric zone theory* dari Burgess (dalam Rahardjo, 1983) yang menyatakan bahwa perkembangan suatu kota akan mengikuti pola lingkungan konsentrik. Perbedaan antara keduanya memang ada. Diantaranya adalah pusat perkembangan kota menurut Burgess adalah pusat perdagangan, sedangkan menurut Soemardjan adalah kraton. Atau secara lebih luas lagi, perbedaan tersebut terutama pada dasar pembagian daerah menurut fungsinya. Burgess lebih menekankan pembedaan wilayah berdasarkan fungsi bisnis, sedangkan Soemardjan lebih menekankan pada fungsi kekuasaan tradisional.

Arah Utara

Seperti pada beberapa pembahasan tentang perkembangan kota, dimana teori zona konsentris mendapat berbagai kritikan, maka melihat perkembangan kota Yogyakarta saat ini kiranya kurang tepat bila hanya mengacu pada teori tersebut sebagaimana dilakukan oleh Soemardjan. Memang benar bahwa perkembangan Yogyakarta tidak bisa dilepaskan dari kraton. Namun hal itu tidak berarti bahwa kraton merupakan satu-satunya pusat perkembangan. Salah satu pusat perkembangan selain kraton, yang menurut beberapa ahli justru bisa lebih besar pengaruhnya di masa yang akan datang adalah daerah utara, perbatasan antara Kotamadya Yogyakarta dengan Kabupaten Sleman. Di daerah tersebut terdapat beberapa universitas seperti Universitas Gadjah Mada, IKIP Negeri, IAIN, Universitas Islam Indonesia, Universitas Atmadjaya, IKIP Sanata Dharma, dan beberapa universitas serta akademi swasta lainnya.

Perkiraan bahwa daerah utara Yogyakarta akan menjadi pusat perkembangan yang penting didasarkan pada citra bahwa selama ini Yogyakarta memang menjadi salah satu pusat kota pendidikan di Indonesia. Disamping itu kota Yogyakarta bukan merupakan salah satu pusat kota perdagangan yang penting di Indonesia. Dibandingkan dengan Solo, misalnya kota yang memiliki banyak kesamaan tradisi dengan Yogyakarta dan letaknya juga tidak begitu jauh, Yogyakarta memiliki fungsi yang lebih kecil dalam jaringan bisnis di Indonesia. Penyebab kurang pentingnya Yogyakarta dalam jaringan perdagangan disebabkan oleh kondisi daerahnya yang kurang produktif karena wilayahnya yang sempit dan kurang subur. Selain kearah utara perkembangan kota Yogyakarta juga mengarah ke timur. Hal ini tidak mengherankan sebab disana juga ada wilayah yang potensial sebagai salah satu pusat perkembangan, yaitu bandara Adi Sucipto dan kompleks perumahan Angkatan Udara. Ditinjau dari segi kenyamanan bertempat tinggal dalam jangka waktu yang lama, perkembangan kearah timur memang kurang begitu baik, namun untuk menjadi pusat perbelanjaan dan untuk perhotelan daerah ini cukup potensial, apalagi ditambah adanya candi Prambanan yang berjarak sekitar 20 kilometer dari pusat kota Yogyakarta dan merupakan salah satu obyek wisata yang menarik.

Bagaimana perkembangan kota kearah barat dan selatan? Tampaknya perkembangan kota ke kedua arah tersebut tidak secepat kearah utara dan timur. Ini salah satu bukti bahwa teori zona konsentris memang kurang tepat untuk menganalisis perkembangan kota Yogyakarta. Ada beberapa sebab kurang berkembangnya dua wilayah ini. Kearah selatan berarti kearah samudra India. Daerah pantainya tidak potensial untuk dijadikan pelabuhan. Daerah selatan Yogyakarta juga lebih rendah dari permukaan laut dibanding daerah kota dan daerah utara kota. Suplai air bersih yang sebagian besar sumbernya berada di utara juga belum bisa mencukupi daerah selatan.

Apabila perkembangan kearah selatan terbentur pada terbatasnya potensi untuk menjadi pusat perkembangan karena ada samudra India, perkembangan kearah barat selain belum adanya daerah yang potensial sebagai pusat perkembangan, juga karena kota terdekat di barat Yogyakarta yang cukup besar dan memiliki fungsi yang berarti letaknya terlalu jauh.

Pusat Ganda

Dengan demikian teori yang lebih tepat untuk menganalisis perkembangan kota Yogyakarta adalah *multiplenuclei theory* yang diajukan oleh Harris dan Ullman (dalam Rahardjo, 1983). Menurut teori ini kota terdiri dari beberapa pusat perkembangan, tidak hanya satu seperti teori konsentrik. Tiap pusat diwarnai oleh satu kegiatan yang khas.

Seperti telah diuraikan terdahulu, baik di daerah utara maupun di wilayah timur, keduanya mempunyai ciri khas yang potensial sebagai pusat perkembangan. Bukti bahwa kampus-kampus di bagian utara Yogyakarta merupakan salah satu pusat perkembangan kota saat ini makin terlihat jelas. Pemukiman makin tumbuh di daerah utara. Apabila sekitar sepuluh tahun yang lalu wilayah pemukiman di utara Yogyakarta berkembang hanya sampai di sekitar jarak tujuh kilometer dari kota atau terbatas di sepanjang jalan Kaliurang, maka saat ini sudah berkembang sampai jarak limabelas kilometer dari kota dan tidak terbatas pada tepian jalan Kaliurang, tetapi juga masuk jauh dari jalan tersebut.

Beberapa pusat perbelanjaan juga tumbuh dengan pesat di sekitar kampus atau jalan-jalan menuju kampus. Kasus pertumbuhan pusat perbelanjaan semakin

jas. Indikator arah perkembangan kota semakin nyata apabila mengamati tumbuhnya jalan Uripsumoharjo sebagai salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Yogyakarta. Daerah ini letaknya merupakan titik pertemuan antara perkembangan kearah utara dan kearah timur.

Indikator lain yang bisa menunjukkan pesatnya perkembangan kota kearah utara dan timur adalah jumlah jalur bis kota yang lebih banyak. Hampir semua angkutan kota lewat jalur disekitar Bulaksumur, salah satu pusat kampus. Apabila dibandingkan dengan terminal bus di daerah selatan, daerah Bulaksumur lebih banyak dilewati angkutan penumpang dalam kota. Terminal bus terbatas dilewati oleh angkutan kota golongan bus dari arah selatan, sedangkan Bulaksumur tidak hanya dilalui bus-bus tersebut tetapi juga angkutan yang ukurannya lebih kecil dan bus dari terminal utara (Sleman).

Kraton dan Kampus

Dua faktor utama yang menjadi dasar perkembangan kota Yogyakarta, yaitu kraton dan pusat pendidikan, tampaknya tidak memacu perkembangan yang pesat sebagaimana terjadi di kota-kota lain yang merupakan pusat bisnis seperti Surabaya, Semarang, atau bahkan Solo. Apalagi bila dibandingkan dengan Jakarta. Mengacu pada pendapat McGee (1982) dan mengasumsikan bahwa Yogyakarta termasuk *secondary city*, maka ciri-ciri seperti kurang *modern*, dekat dengan daerah pedesaan, infrastruktur yang terbatas, juga tampak di kota Yogyakarta.

Kraton bagi sebagian besar masyarakat Yogyakarta masih merupakan pusat kekuatan, terutama yang berhubungan dengan kekuatan spiritual. Sayangnya, persepsi yang demikian tidak menjadi pemacu kearah kemajuan seperti di Jepang, tapi justru kadang menjadi kendala. Untunglah bila akhir-akhir ini juga tumbuh kesadaran yang kuat untuk, setidaknya, belajar seperti Jepang. Hal ini terbukti dengan kerjasama antara kota Yogyakarta dengan salah satu kota di Jepang.

Perekonomian

Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta sampai saat ini masih mengandalkan pada sektor pertanian dan jasa. Sektor industri masih relatif kecil sumbangannya terhadap perkembangan. Data tahun 1987 (Kantor Statistik DIY, 1988) nilai produksi untuk seluruh DIY dari sektor industri hanya sebesar 182.738.699 rupiah. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa penyerapan tenaga kerja oleh sektor industri tidak begitu banyak. Di sisi lain, lahan pertanian tidak begitu luas dan subur. Daerah Gunung Kidul dan Kulon Progo adalah daerah yang kurang subur. Kita lihat munculnya cabang-cabang bank apakah bisa lebih memacu perkembangan di Yogyakarta.

Kondisi yang demikian itu tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan kota mengingat bahwa selama ini sektor industri merupakan salah satu ciri perkembangan daerah urban sekaligus sebagai usaha pemecahan masalah pertambahan penduduk. Karena keterbatasan itu, sebagian penduduknya lantas imigrasi keluar daerah. Di dasawarsa yang lalu kebanyakan mereka pergi ke propinsi Lampung. Inilah salah satu faktor penyebab rendahnya pertambahan penduduk. Sementara itu, meskipun netto migran menunjukkan angka positif (Nagib, 1986), migran yang masuk ke Yogyakarta tidak pada saatnya nanti akan keluar lagi, karena sebagian besar diantaranya adalah mahasiswa atau pelajar. Satu hal penting lagi sehubungan dengan migran masuk adalah bahwa secara *de*

facto mereka adalah warga Yogyakarta, tetapi secara *de jure* sebagian dari mereka bukan warga Yogyakarta. Andaikata mereka kemudian menjadi warga Yogyakarta secara resmi, setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi atau sekolah, mereka akan kembali melepaskan statusnya sebagai warga Yogyakarta. Dengan kata lain pertambahan penduduk dari unsur migrasi masuk tidak begitu banyak berpengaruh terhadap pertambahan penduduk total yang permanen.

Sumbangan Anak Kos

Sumbangan pelajar yang berasal dari luar Yogyakarta terhadap perekonomian boleh dikatakan cukup besar. Dari suatu penelitian (Bappeda dan Kantor Statistik DIY, 1982) menemukan bahwa rata-rata seorang pelajar menerima uang 33.242 rupiah dan pada tahun yang sama terdapat 55.770 orang pelajar dari luar daerah, maka transfer uang yang masuk ke Yogyakarta dalam tahun tersebut sebanyak lebih dari 22 miliar rupiah. Angka ini tentunya makin besar sekarang.

Untuk melengkapi analisis pertumbuhan kota dalam kesempatan ini juga akan dicoba untuk menerapkan konsep *ecological complex* yang pernah dibahas antara lain oleh Duncan, Hawley (1950), maupun Gist dan Fava (1974) yang menambahkan satu unsur lagi dalam kompleks ekologis, yaitu psikologi sosial sehingga kompleks itu menjadi POETS (Population, Organization, Environment, Technology, Social Psychology).

Unsur kependudukan, meskipun tidak dijelaskan secara detail, telah dibahas di paragraf terdahulu sehingga rasanya tidak perlu untuk mengulanginya. Aspek lingkungan kota Yogyakarta, meskipun juga sudah dibahas sedikit, ternyata memang ikut berperan dalam proses perkembangan kota. Dalam hal ini lingkungan tidak hanya terbatas pada kondisi-kondisi di dalam kota, tetapi juga diluar kota, yang menurut pengamatan penulis juga ikut berpengaruh.

Di sebelah utara kota, sekitar 25 kilometer, terdapat gunung berapi yang masih aktif, gunung Merapi. Secara topografi kota Yogyakarta memiliki kemiringan, dengan bagian utara yang lebih tinggi, namun kemiringan itu tidak menonjol. Dari kota hingga gunung Merapi permukaan tanah makin tinggi. Dengan kata lain daerah utara adalah dataran tinggi, daerah selatan dataran rendah. Seperti halnya kota Jakarta, perkembangan pemukiman penduduk di Yogyakarta juga mengikuti arah kenaikan permukaan tanah. Satu alasan logis dipilihnya daerah seperti itu adalah faktor kenyamanan. Bahwa di daerah utara juga mengandung unsur yang membahayakan, yaitu gunung berapi, bagi sebagian besar orang keadaan itu tidak menjadi masalah yang besar, sebab selama ini belum ada bahaya nyata yang datang. Sebagian besar lahar mengalir ke arah barat, bukan ke arah kota Yogyakarta.

Kondisi lingkungan yang paling kurang menguntungkan di DIY adalah daerah Gunung Kidul. Daerah ini sebagian besar merupakan perbukitan yang kering dan tanahnya terdiri dari batuan yang sulit diolah sebagai lahan pertanian. Kondisi yang demikian juga mempengaruhi perkembangan kota Yogyakarta. Di musim kering, pada saat para petani dari daerah Gunung Kidul tidak bisa menggarap lahannya, mereka turun ke kota Yogyakarta sebagai migran musiman dan bekerja di bidang jasa seperti menjadi tukang becak atau bekerja bangunan. Pada musim hujan, mereka kemudian kembali ke desa untuk menggarap lahan pertanian.

Bersamaan dengan pembangunan kota yang juga mengarah pada perbaikan lingkungan di dalam kota, berbagai sarana juga dibangun dengan

menggunakan teknologi yang memadai. Pembangunan tampaknya sekaligus memperhatikan unsur lingkungan, pemanfaatan dan pengembangan teknologi, serta memasukkan unsur budaya yang ada. Secara umum masalah teknologi dalam pengembangan kota Yogyakarta tidak berbeda secara menyolok dengan kota-kota lain.

Peran Sultan

Faktor yang tampaknya akan berubah cukup berarti dalam waktu dekat, baik untuk DIY maupun untuk kota Yogyakarta, adalah peran Sultan sebagai pemegang kekuasaan. Sejak kemerdekaan Indonesia, Sultan Yogyakarta, pada saat itu adalah Sultan Hamengku Buwono IX, berperan juga sebagai gubernur. Dengan demikian Sultan tidak hanya sebagai pemegang kekuasaan secara tradisional, tetapi juga dikukuhkan secara yuridis formal. Selama 43 tahun periode fungsi ganda Sultan tidak terdapat masalah yang berhubungan dengan kekuasaan atau organisasi pemerintahan.

Dengan wafatnya Sultan Hamengku Buwono IX, dan kemudian diganti oleh Sultan Hamengku Buwono X, ternyata tidak berarti Sultan yang terakhir juga menggantikan pendahulunya sebagai gubernur. Dengan demikian pusat kekuasaan sekarang memecah menjadi dua. Meskipun pada awalnya keadaan ini belum begitu berpengaruh terhadap perkembangan sosial di Yogyakarta, tetapi bisa diperkirakan bahwa di masa yang akan datang terjadi perubahan sejalan dengan berubahnya fungsi Sultan. Kondisi ini sekaligus memperkuat tesis terdahulu bahwa kraton bukan satu-satunya pusat perkembangan kota.

Perkembangan sosial di Yogyakarta menjadi menarik sebab dalam wilayah yang sama terdapat dua kekuatan yang berbeda. Yang pertama kekuatan tradisional yaitu kraton, dan yang kedua kekuatan ilmiah rasional dengan adanya beberapa perguruan tinggi sekaligus. Dalam hal ini terjadi saling menyesuaikan diri untuk menghindari perbenturan nilai-nilai. Kalangan kraton ternyata juga berusaha menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan sosial diluar kraton. Keluarga raja saat ini sebagian besar adalah juga kaum intelektual, bahkan mereka juga mengelola perguruan tinggi. Sebaliknya, kalangan cendekiawan di Yogyakarta tidak pernah mencampuri urusan kraton, termasuk menyangkut masalah yang tidak rasional sekalipun.

Kondisi sosio-psikologis di Yogyakarta juga unik. Sebagian besar anggota masyarakat memandang kraton sebagai obyek yang perlu dihormati. Memang benar ada beberapa lapisan dalam masyarakat sesuai dengan tingkatan sikapnya terhadap kraton, namun secara umum tidak ada segregasi yang menyolok antar kelompok tersebut. Stratifikasi sosial seperti yang dikemukakan oleh Soemardjan (1985) memang ada, tetapi batas-batasnya semakin kabur. Justru dari kalangan menengah bawah menurut tatanan kraton yang berkeinginan agar stratifikasi tersebut terus berlangsung, tetapi dari kalangan atas sendiri, dalam hal ini Sultan dan keluarganya, menganggap strata itu tidak berlaku di semua tempat. Di dalam kraton dan dalam upacara-upacara hal itu masih berlangsung, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Sultan menyukai hidup normal seperti anggota masyarakat pada umumnya. Hal ini dicontohkan oleh kehidupan Sultan HB IX yang sebagian besar masa hidupnya juga dihabiskan diluar kraton.

Berhati Lembut

Perkembangan masyarakat memang terus berlangsung di Yogyakarta, tetapi penampakannya tidak menonjol seperti yang terjadi di beberapa daerah

lain. Hal ini antar lain disebabkan oleh adat istiadat dalam budaya Jawa yang mengutamakan ketenangan dan keserasian. Inilah sebabnya mengapa orang mengenal *Javanese is the most soft hearted people in the world*.

Pada akhirnya perlu dicatat bahwa pertumbuhan kota Yogyakarta tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga terjadi perkembangan sosial yang kemudian juga mengubah kondisi sosial psikologis. Banyak kasus akhir-akhir ini membuktikan hal itu. Kumpul kebo, hubungan seks diluar nikah, munculnya gali adalah contoh-contoh satu sisi dampak perkembangan kota. Keindahan kota yang makin tertata, perkembangan ekonomi yang menggembirakan, prestasi putra daerah, adalah sisi lain perkembangan yang sejalan dengan perkembangan kota.

* **Faturochman**, peneliti di Puslit Kependudukan dan dosen di Fakultas Psikologi UGM.